

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paidegogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap

¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November, 2013, h. 25-26.

jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem yang integral.²

Signifikansi pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Alquran (QS. Al-Alaq) yang berisi perintah membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Membaca sangat dianjurkan dalam ajaran Islam memiliki korelasi yang sangat erat dengan pendidikan sekarang ini. Membaca justru menjadi inti dari pendidikan.³

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”⁴

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.19.

³ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 24.

⁴ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h.14.

Aqidah adalah secara bahasa berasal dari kata عقده yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.⁵ Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.⁶

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu, rumah yang dibangun tanpa pondasi, pastilah sangat rapuh dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak diperlukan kekuatan besar untuk merobohkannya, cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh.⁷

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak. Dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap keyakinan dan perkembangan anak. Pendidikan aqidah pada anak merupakan pembentukan

⁵ T.M Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 42.

⁶ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam, (Terj.) H, Hasan Baidlowi*, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), h. 9.

⁷ Naimah Tamamy, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat", dalam *Jurnal Fikri*, Vol. 1 No. 2 Desember, 2016, h. 344.

kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya.

Pendidikan aqidah itu seperti makanan rohani yang sangat diperlukan oleh jiwa, untuk itu pendidikan aqidah pada anak haruslah dilakukan sedini mungkin, sehingga ia tidak terjebak kepada aqidah yang bathil yang disebabkan kebebasan yang diberikan oleh orangtuanya.⁸ Pendidikan aqidah berintikan penumbuhan, penghayatan dan pengalaman aqidah Islam dalam arti sesungguhnya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dapat mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi sifat dan tingkah laku tercela. Aqidah merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang bertauhid, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestrabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.⁹

Dewasa ini, banyak fenomena-fenomena yang menggambarkan penyimpangan-penyimpangan dari aqidah yang benar misalnya, seseorang terlalu fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. Kepercayaannya yang terlalu besar dengan peninggalan nenek moyang itu menyebabkannya tetap mempertahankan meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Karena kepercayaannya kepada peninggalan adat serta keturunan itu, menyebabkan

⁸ M. Noor Fuady & Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 4.

⁹ Askolan Lubis, "Pendidikan Aqidah dalam Kitab Shahih Bukhari", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 Desember, 2016, h. 25.

ia menolak aqidah yang benar. Selain itu, seseorang yang tidak memiliki aqidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Sebagaimana pernah kita dengar ada remaja yang gantung diri karena mengalami masalah, misalnya masalah percintaan atau masalah kehidupan, hal ini menunjukkan rendahnya aqidah seseorang. Bunuh diri bukanlah jalan terbaik, jika ada masalah, serahkanlah kepada Allah, memintalah petunjuk kepada-Nya.

Istilah madrasah dalam kamus Bahasa Arab berasal dari kata “*darasa*” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama. Pada tanggal 25 Maret 1975, lahirilah Surat keputusan Bersama (SKB) tiga menteri. Lahirnya SKB tiga menteri ini bertujuan untuk meningkatkan mutu madrasah agar memiliki tingkat yang sama dengan tujuan umum dan sekolah umum yang setingkat yakni, Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA).¹⁰

Salah satu pembelajaran yang terdapat dalam satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah adalah pembelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki

¹⁰ Faridah Alawiyah, “Pendidikan Madrasah di Indonesia”, dalam *Aspirasi*, Vol. 5 No. 1 Juni, 2014, h. 53-54.

pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah laku berdasarkan Alquran dan Hadits.¹¹ Berdasarkan Permenag No 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertawq kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.¹²

Berdasarkan hasil observasi penulis ke MI Darul Aman, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru aqidah akhlak MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati. Sekolah melakukan upaya yang diharapkan mampu menanamkan nilai aqidah ke dalam diri siswa. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan membiasakan mengucapkan salam, guru memberikan tauladan yang baik, pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al- Mulk yang dilaksanakan di kubah Habib Hasan bin Husein bin Hamid bin Abbas Bahasyim. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati.

¹¹ Khayat Hidayatullah, "Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Karangmangu Desa Dukuhati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015, h. 7.

¹² Syifa Fauziyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDI Darul Mu'minin Ciledug Tangerang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, h. 14-17.

B. Definisi Operasional Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesulitan penafsiran judul penelitian, maka penulis menjelaskan judul sebagai berikut:

1. Upaya Guru Aqidah Akhlak

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹³

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan menjadi pribadi berakhlakul karimah terhadap dirinya maupun orang lain.

Upaya guru Aqidah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak guna mencapai tujuan yang dimaksud dengan pengucapan kalimat thayyibah (*Laa ilaaha illallaah, Alhamdulillah, shalawat, serta tarji*'), pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah, meyakini rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasu-rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qadar), serta pengenalan al-asma al-bashiir.

2. Menanamkan aqidah

Aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi

¹³ Nur Kholis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa di SMP IT Darul Tahfidz Sayung Demang", *Skripsi*, FTK UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 10.

sedikitpun oleh keraguan, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain.¹⁴ Menanamkan aqidah dapat diartikan sebagai wujud dari aplikasi apa yang diperoleh dari pendidikan kemudian diterapkan kedalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Peneliti berusaha menerangkan maksud dari judul diatas Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pengucapan kalimat thayyibah (*Laa ilaaha illallaah, Alhamdulillah, shalawat, serta tarji'*), pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifesti iman kepada Allah, meyakini rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasu-rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qadar), serta pengenalan al-asma al-bashiir.

C. Rumusan Masalah

1. Apasaja upaya guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati?
2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati?

¹⁴ M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik", dalam *jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12 Juli, 2017, h. 105.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini secara garis besarnya adalah:

1. Untuk mengetahui upaya apasaja yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk mengangkat judul diatas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya penanaman aqidah pada anak sejak dini dalam tantangan menghadapi era globalisasi.
2. Guru memiliki peranan penting dalam membentuk diri peserta didik dengan baik, terutama guru aqidah akhlak yang mengajarkan pengajaran dasar agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt..

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari peneilitan ini adalah:

1. Secara Teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah.

2. Secara Praktis, bagi para pembaca yang mempunyai respon tentang pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan terutama bagi penulis, dapat dijadikan sebagai modal atau bekal guna menjalankan tugas sebagai pengajar dikemudian hari.
3. Secara Empiris, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Gusti Yosi Saputa (NIM 1201210512 Pendidikan Agama Islam tahun 2016) berjudul "*Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja*". Penelitian Gusti Yosi Saputra Menyimpulkan bahwa:
 - a. Zurkani Jahja membedakan cara pendidikan aqidah dengan metode tekstual dan metode rasional. Metode tekstual adalah metode yang penting dalam rangka untuk penanaman aqidah secara qhat'i yang ditanamkan ke diri seseorang untuk menguatkan imannya, sedangkan metode rasional ialah metode yang masih berpijak pada argument-argumen Alquran digunakan untuk pemantapan aqidah secara rasio kepada diri seseorang untuk menjadikan moral yang baik.
 - b. Ada 3 cara yang bisa ditempuh orang untuk meyakini kebenaran aqidah dan mengimaninya, yaitu: pertama manusia bisa yakin dan percaya terhadap akan kebenaran aqidah, kedua taklid ragu-ragu terhadap

kebenaran aqidahnya, ketiga orang-orang bertambah yakin akan kebenaran aqidahnya karena memperoleh ma'rifat.¹⁵

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, walaupun sama-sama membahas mengenai pendidikan aqidah. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, penelitian sebelumnya membahas mengenai konsep pendidikan aqidah sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas mengenai upaya guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah.

2. Wiwik Firli (NPM 14115851 Pendidikan Agama Islam 2018) yang berjudul *“Peran Orangtua dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak di 15 B Barat Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat”*. Wiwik Firli menyimpulkan bahwa peran yang dilakuakn orang tua diantaranya yaitu:
 - a. Membimbing, mengajarkan dan melatih membaca Alquran dan berzikir dengan cara memasukkan anak ke TPA terdekat dan selesai sholat fardu orang tua mengajak anaknya membaca Alquran bersama. Selain itu juga mengajarkan berzikir dengan cara mengeraskan suara berzikir ketika selesai sholat fardu bersama anak.
 - b. Membimbing, mengajarkan dan melatih ibadah terhadap anak, seperti berwudhu dan shalat.

¹⁵ Gusti Yosi Saputra, ” Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja”, *Skripsi*, FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 75-76.

- c. Membimbing dan latihan untuk bersyukur kepada anak dengan cara yaitu orangtua membiasakan hidup hemat agar anak mengetahui mana yang terlalu penting, mengajarkan anak untuk mengucapkan berterima kasih kepada orang yang telah memberikan sesuatu.
- d. Membimbing dan mengajarkan tahfidz dan doa sehari-hari dengan cara mengulang-ngulang hafalan anaknya saat mau tidur atau selesai sholat fardu.
- e. Membimbing, mengajarkan, dan mengenalkan anak tentang halal dan haram yaitu dengan cara mengenalkan anak untuk membeli makanan atau minuman yang berlabel sertifikat halal, larangan untuk mencuri makan yang bukan miliknya, mengajarkan anak untuk menutup aurat khususnya anak perempuan, dan membiasakan anak untuk menerapkan adab makan dan minum sesuai ajaran Islam.¹⁶

Penelitian ini dibatasi pada analisis peran orangtua dalam menanamkan aqidah pada anak di 15 B Barat kelurahan Imopuro kecamatan Metro Pusat sedangkan penelitian yang penulis teliti dibatasi pada upaya guru aqidah akhlak dalam menanamkan aqidah di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati. Persamaan penelitian Wiwik Firli dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai menanamkan aqidah.

3. Nurul Rochmawati (NIM 3211083109 Pendidikan Agama Islam 2012) yang berjudul *“Peranan Guru Dalam Menanamkan Aqidah di Taman*

¹⁶ Wiwik Firli, “Peran Orangtua dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak di 15 B Barat Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat”, *Sripsis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2018, h. 69-70.

Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringinpitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung". Nurul Rochmawati menyimpulkan bahwa:

- a. Bentuk peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ At-Taubah Desa Ringinpitu diaplikasikan dalam berbagai bentuk meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman.
- b. Faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ At-Taubah desa Ringinpitu meliputi faktor keluarga, pendidikan dan faktor media informasi.
- c. Faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah anak di TPQ At-Taubah desa Ringinpitu meliputi rendahnya pendidikan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang akomodatif bagi terbentuknya aqidah dan akhlaq yang baik pada anak serta kurang aktifnya kehadiran guru sehingga menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi.¹⁷

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi subjek adalah guru yang mengajar di TPQ At-Taubah desa Ringinpitu, sedangkan yang menjadi subjek pada penelitian penulis adalah guru aqidah akhlak di MI Darul Aman Kecamatan Bati-Bati. Persamaan penelitian Nurul Rochmawati dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang menanamkan aqidah kepada anak.

¹⁷ Nurul Rochmawati, "Peranan Guru Dalam Menanamkan Aqidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringinpitu Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAI Tulungagung, 2012, h. 71.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yakni sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis berisi pengertian pendidikan aqidah, dasar pendidikan aqidah, tujuan pendidikan aqidah, ruang lingkup pendidikan aqidah, metode pendidikan aqidah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan aqidah.

Bab III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup berisi simpulan dan saran.

